

**UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
MEDAN – INDONESIA**

Dengan ini diterangkan bahwa Skripsi Sarjana Ekonomi Program Strata Satu (S1) dari mahasiswa:

Nama : Vely Efrida Hutapea
NPM : 20510147
Program Studi : Akuntansi
Judul Skripsi : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022

Telah diterima dan terdaftar pada Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan. Dengan diterimanya Skripsi ini, maka telah dilengkapi syarat-syarat akademik untuk menempuh Ujian Skripsi guna menyelesaikan studi.

**Sarjana Ekonomi Program Studi Strata Satu (S1)
Program Studi Akuntansi**

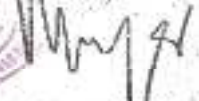
Pembimbing Utama



(Dr. Adanan Silaban, S.E., M.Si, Ak, CA)



Dekan




(Dr. E. Hamonangan Silalagan, S.E., M.Si)

Pembimbing Pendamping



(Hendrik E. S. Samosir, SE, Ak, M, Ak, CA)

Ketua Program Studi



(Dr. E. Manatap Berliana Lumban Gaol, S.E., M.Si, Ak, CA)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Informasi laba dalam laporan keuangan pada umumnya penting, khususnya bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi. Pihak investor akan lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang memperoleh laba yang lebih tinggi dibandingkan laba yang lebih rendah. Perusahaan harus mampu memberikan kepercayaan bagi investor dan kreditur dengan menyajikan laporan keuangan yang baik yang diukur dari laba yang dihasilkan oleh perusahaan meskipun kinerja operasional perusahaan menghasilkan laba yang lebih rendah. Kualitas laba mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan investasi pada suatu perusahaan. (Irawat, 2012) kualitas laba adalah laba dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

Penurunan penawaran yang disertai penurunan daya beli atau permintaan khususnya pada tahun 2020-2022 yang disebabkan oleh Pandemi COVID-19 memberikan berbagai dampak terhadap perusahaan dan perekonomian negara tentunya berujung pada penurunan penjualan dan pendapatan perusahaan / produsen (C.Jensen, 1986). Penurunan penjualan dan pendapatan menyebabkan Laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan mengalami penurunan.

Hal ini menjadikan perusahaan harus mempertahankan kelangsungan hidup dan bersaing dengan perusahaan lain. Untuk kelangsungan hidupnya, suatu perusahaan membutuhkan dana yang berasal dari investor maupun kreditur. Fenomena ini menyebabkan apakah adanya ketidakkonsistenan perusahaan dalam melaporkan Laba yang sesungguhnya karena perusahaan memilih sumber dana bagi pihak eksternal untuk menilai kinerja perusahaan yaitu laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan salah satu gambaran mengenai keadaan keuangan perusahaan dan juga menjadi alat bagi perusahaan dalam menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pengelolaan sumber daya pemilik. Salah satu sumber informasi Perusahaan yang diberikan kepada pihak eksternal terutama investor dan kreditur adalah laba. Laba digunakan oleh pihak eksternal sebagai indikator untuk mengukur kinerja operasional perusahaan (Warianto & Ruisti, 2014).

Informasi laba perusahaan adalah informasi yang paling diminati oleh investor. Informasi laba yang disajikan suatu perusahaan belum menjamin bahwa laba yang dilaporkan tersebut berkualitas. Pentingnya informasi laba bagi pihak eksternal mengakibatkan manajer perusahaan sebagai pihak internal yang lebih mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya termotivasi untuk

meningkatkan laba perusahaan melaporkan laba yang tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya sehingga mengakibatkan laba yang dihasilkan menjadi diragukan kualitasnya. Laba yang berkualitas adalah laba yang disajikan sesuai kenyataan, jika informasi laba yang disajikan tidak sesuai dengan kenyataan mengakibatkan kualitas laba perusahaan rendah. sehingga dapat menyesatkan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Hal ini dapat merugikan banyak pihak pengguna laporan keuangan dimana masing-masing pihak mempunyai kepentingan tersendiri atas informasi dari laporan keuangan tersebut. Laba dikatakan baik dan berkualitas menurut kerangka konseptual harus memenuhi kriteria *relevance* dan *faithfully representative*. *Relevance* artinya bawa laba tersebut bisa dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan sehingga laba harus mempunyai daya prediksi dan *feedback value*. Sedangkan *faithfully representative* artinya bahwa laba telah benar benar disajikan sehingga karakteristiknya harus netral dan fokus tepat pada tujuan (Setiawan, 2017)

Struktur modal, profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan pada penelitian sebelumnya (Zatira et al., 2020) telah digunakan sebagai variabel independen sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba, dan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa struktur modal dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba sedangkan profitabilitas dan ukuran perusahaan memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas laba. Dalam penelitian sebelumnya faktor-faktor tersebut meliputi struktur modal, profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan masih menunjukkan

ketidakkonsistenan hasil. Struktur modal yang diukur dengan *leverage* merupakan suatu variabel untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan. Struktur modal memiliki

Pengaruh terhadap kualitas laba perusahaan. Apabila sebagian besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modalnya sendiri, maka perusahaan tersebut dinilai tidak dapat menjaga keseimbangan keuangan dalam pengelolaan dana antara modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan. Oleh karena itu semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka kualitas laba semakin rendah.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasionalnya. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka kualitas labanya akan semakin baik.

Likuiditas merupakan kemampuan aset lain perusahaan untuk dikonversi menjadi kas guna memenuhi hutang jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo. Perusahaan dengan likuiditas tinggi akan memiliki risiko yang relatif kecil karena dianggap mampu untuk melunasi hutang-hutang jangka pendeknya. Adanya hal tersebut, kreditur merasa yakin dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan dan investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut karena investor yakin bahwa perusahaan mampu bertahan (tidak dilikuidasi). Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba.

Ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari tingkat pendapatan, total aset dan total ekuitas perusahaan. Suatu ukuran perusahaan dapat menentukan baik atau tidaknya kinerja dari perusahaan tersebut. Berdasarkan penelitian ini ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

Pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Zulfriza Yuliana & Ella Fauziah, 2022) menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh dalam penelitiannya berbeda. Dalam penelitiannya dapat dilihat dengan hasil yang diperoleh bahwa ukuran perusahaan, struktur modal, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor consumer goods industry yang terdaftar di BEI periode 2017-2020. Sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor consumer goods industry yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.

Dalam penelitian ini bermaksud menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba dengan mempertimbangkan struktur modal, profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis mengambil judul penelitian **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini, antara lain :

1. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba ?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba ?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba ?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba ?

1.3 Batasan Masalah

Agar permasalahan yang diteliti tidak menyimpang lebih jauh, maka dalam penelitian ini diberi batasan masalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang akan menjadi objek penelitian ini adalah sub sektor makanan dan minuman Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Data perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada periode 2020-2022

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Menemukan bukti empiris mengenai pengaruh Struktur Modal terhadap

- kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
2. Menemukan bukti empiris mengenai pengaruh Profitabilitas terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
 3. Menemukan bukti empiris mengenai pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
 4. Menemukan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dikemukakan diatas, maka manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi kualitas laba.
2. Bagi Perusahaan Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam melaporkan laba.
3. Bagi Pembaca Menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi atau acuan dalam karya ilmiah faktor – faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan maufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.

4. Universitas HKBP Nommensen Menjadikan penelitian ini sebagai pedoman bagi mahasiswa dan peneliti yang akan datang diharapkan dapat menjadikan bahan acuan atau pertimbangan terutama untuk penelitian mengenai pengaruh Struktur Modal, profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi (Agency Theory)

Menurut C.Jensen, (1986) :

“Teori agensi adalah teori yang menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*prinsipal*) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (*agensi*) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut ”*nexus of contract*”.

Menurut *agency theory*, adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan konflik. Terjadinya konflik yang disebut *agency conflict* disebabkan pihak-pihak yang terkait yaitu principal (yang memberi kontrak atau pemegang saham) dan agen (yang menerima kontrak dan mengelola dana prinsipal) mempunyai kepentingan yang saling bertentangan. Jika agen dan prinsipal berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka ada alasan untuk percaya bahwa agen (manajemen) tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal (Rachmawati dan Hanung, 2007).

Pemikiran bahwa pihak manajemen dapat melakukan tindakan yang hanya memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri didasarkan pada suatu asumsi yang menyatakan setiap orang mempunyai perilaku yang mementingkan diri sendiri atau *self interested behaviour*. Keinginan, motivasi dan utilitas yang

tidak sama antara manajemen dan pemegang saham menimbulkan kemungkinan manajemen bertindak merugikan pemegang saham, antara lain berperilaku tidak etis dan cenderung melakukan kecurangan akuntansi.

2.2 Kualitas Laba

Kualitas laba adalah penilaian sejauh mana suatu laba dapat diperoleh secara berulang dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya dan kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan apakah laba yang dihasilkan sama dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Kualitas laba semakin tinggi jika mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal. Kualitas laba rendah jika perusahaan tersebut tidak mencapai target laba yang sudah direncanakan sebelumnya dan kualitas laba juga rendah jika perusahaan menyajikan laba tidak sesuai dengan laba sebenarnya sehingga informasi yang didapat dari laporan laba menjadi bias dan dampaknya dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan.

Menurut Widjaja & El Maghviroh, (2011) :

“Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya serta dapat mencerminkan kelanjutan laba (sustainable earning) dimasa depan”. Laba biasanya dijadikan sebagai alat ukur kinerja atas pertanggungjawaban pengelola perusahaan dalam mengelola sumber daya yang telah dipercayakan (Reyhan, 2014). Pada penelitian ini kualitas laba diukur dengan menggunakan *rasio quality of income*.

2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba

2.3.1 Struktur Modal

Struktur modal suatu perusahaan berkaitan dengan sumber pembiayaannya, yang berkisar dari sumber pendanaan jangka pendek sementara yang lebih berbahaya hingga modal ekuitas yang lebih permanen. Bisnis akan menginvestasikan uang yang diterimanya dalam berbagai aset. Dari pinjaman yang dijamin oleh aset tertentu hingga aset yang dapat diakses sebagai jaminan luas bagi kreditor tanpa jaminan, aset berfungsi sebagai sumber keamanan tambahan bagi pemberi pinjaman. Berbagai risiko terhubung ke aset dan sumber pembiayaan yang berbeda sebagai konsekuensi dari variabel ini dan lainnya. Dengan memasukkan kondisi utang dalam perjanjian pinjaman, pemberi pinjaman melindungi diri dari potensi default perusahaan dan tekanan keuangan. Pengaturan utang ini menentukan kriteria untuk default, seringkali berdasarkan metrik akuntansi, pada tingkat yang menawarkan pemberi pinjaman kesempatan untuk memulihkan utang sebelum masalah keuangan yang serius muncul.

Struktur modal biasanya diukur dengan leverage karena untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang perusahaan. **Anggrainy, (2019) “Struktur modal menunjukkan perbandingan antara utang dengan modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan dalam pembelanjaan**

aktivanya". Keadaan struktur modal akan memiliki dampak secara langsung terhadap posisi keuangan, sehingga dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Stabilitas finansial dan risiko insolvency dari suatu perusahaan bergantung pada sumber pendanaan, tipe, dan jumlah aset yang dimilikinya. Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi bisa berdampak pada risiko keuangan yang semakin besar. Risiko keuangan yang dimaksud adalah kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar utang-utangnya.

Adanya risiko gagal bayar ini menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mengatasi hal tersebut semakin besar sehingga akan menurunkan laba perusahaan. Oleh karena itu, jika tingkat leverage suatu perusahaan tinggi maka akan memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba yang besar sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi rendah.

2.3.2 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasionalnya. **Menurut Setiawan, (2017) "Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan serta mengukur tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Maka dari itu profitabilitas dapat berhubungan dengan kualitas laba itu sendiri".** Profitabilitas merupakan faktor yang harus diperhatikan karena dapat menjadi ukuran kelangsungan hidup suatu perusahaan. Tanpa adanya keuntungan, akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar.

Ukuran yang digunakan untuk mengukur variable ini adalah *Return on asset* (ROA). *Return on asset* (ROA) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal dikeluarkan dari analisis. *Return On Asset* (ROA) adalah rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan aspek earnings atau profitabilitas. *Return On Asset* (ROA) berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Shanie Sukmawati & Agustina, 2014).

Tujuan profitabilitas berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang memuaskan sehingga pemodal dan pemegang saham akan meneruskan untuk menyediakan modal bagi perusahaan. Seorang investor akan lebih menekankan referensi pada return yang akan didapat dari investasi yang ditanamkan dan mengharapkan untuk mendapatkan tingkat kembalian (*return*) baik berupa dividen maupun capital gain.

2.3.3 Likuiditas

Likuiditas merupakan indikator kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan demikian, tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan berkualitas. Rasio likuiditas saat ini menunjukkan besarnya aset lancar yang tersedia untuk melunasi kewajiban yang akan jatuh tempo. Rasio yang kecil menunjukkan bahwa aset lancar perusahaan tidak cukup untuk membayar kewajiban jangka pendek. Jika likuiditas perusahaan tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar beban atau kewajiban jangka pendeknya sebelum jatuh tempo. Sehingga likuiditas yang tinggi menunjukkan

kinerja perusahaan yang baik karena perusahaan mampu membayar hutang jangka pendeknya menggunakan aset lancar tanpa menggunakan dana dari pinjaman (luar). Sedangkan likuiditas yang rendah menunjukkan kinerja perusahaan yang buruk, karena aset lancar yang dimiliki tidak cukup untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.

Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut mempunyai aset lancar yang lebih besar dari pada kewajiban lancar. **Menurut Warianto & Ruisti,(2014). “Perusahaan yang memiliki kemampuan dalam membayar hutang jangka pendeknya berarti perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dalam pemenuhan hutang lancarnya sehingga perusahaan tidak perlu melakukan manajemen laba”**. Berdasarkan hal tersebut, maka tingginya kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek ditentukan oleh tingginya rasio likuiditas.

2.3.4 Ukuran Perusahaan

Menurut Irawat, (2012) : “Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran perusahaan yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut log size”. Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba karena semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba.

Ukuran perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu skala yang mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan dengan berbagai cara antarlain dinyatakan dalam total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada umumnya perusahaan berskala besar memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan kecil karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha perusahaan tersebut sehingga kinerja perusahaan baik.

Ukuran perusahaan yang dinyatakan dengan total aset menunjukkan bahwa semakin besar aset total yang dimiliki oleh suatu perusahaan mempunyai total aset dengan jumlah yang besar, maka hal ini mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kondisi yang relatif lebih stabil dan mampu untuk menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang hanya memiliki total aset yang sedikit. Semakin besar aset diharapkan semakin besar hasil operasional yang dihasilkan oleh perusahaan.

Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Ketiga hal tersebut dinyatakan dapat mewakili ukuran perusahaan karena semakin besar total aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin besar penjualan maka semakin besar perputaran uang perusahaan, sedangkan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan tersebut dikenal oleh masyarakat sehingga ukuran perusahaan juga akan semakin besar.

2.4 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang digunakan oleh penulis yaitu:

1. Hasil penelitian (Zatira et al., 2020) secara Parsial dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba (Y) dan Profitabilitas (X4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba (Y). Sedangkan variabel Struktur Modal (X2) tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba (Y) begitupun Likuiditas (X3) tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba (Y). Secara Simultan dengan menggunakan uji F menunjukkan variabel Ukuran Perusahaan (X1), Struktur Modal (X2) dan Likuiditas (X3), berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba (Y) dengan besarnya pengaruh berdasarkan uji Koefisien Determinasi diperoleh nilai Adjusted R-squared sebesar 58,41%.
2. Hasil penelitian (Irawat, 2012) menunjukkan pengujian secara simultan diperoleh hasil bahwa struktur modal, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, dan likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba. Secara parsial, struktur modal dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. Pertumbuhan laba dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.
3. Hasil penelitian (Zulfriza Yuliana & Ella Fauziah, 2022) ukuran perusahaan, struktur modal, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor consumer goods industry yang terdaftar di BEI periode 2017-2020. Sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor consumer goods industry

yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.

4. Hasil dari penelitian (Setiawan, 2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba, tidak terdapat pengaruh yang signifikan profitabilitas terhadap kualitas laba, terdapat pengaruh negatif dan signifikan likuiditas terhadap kualitas laba, tidak terdapat pengaruh yang signifikan leverage terhadap kualitas laba, terdapat pengaruh signifikan ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan leverage terhadap kualitas laba.
5. Hasil penelitian (Dira & Astika, 2014) menunjukkan bahwa secara parsial pada tingkat keyakinan 95 persen, struktur modal memiliki arah yang positif tetapi tidak berpengaruh pada kualitas laba. Likuiditas dan pertumbuhan laba memiliki arah yang negatif tetapi tidak berpengaruh pada kualitas laba. Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kualitas laba.
6. Hasil penelitian (Wariantio & Ruisti, 2014) Ukuran perusahaan, leverage, likuiditas dan Investment Opportunity Set secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap kualitas laba. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap discretionary accruals, berarti jika semakin besar ukuran suatu perusahaan maka kualitas labanya akan semakin tinggi. Variabel leverage berpengaruh positif signifikan terhadap discretionary accruals, berarti jika semakin besar leverage perusahaan maka kualitas labanya akan semakin rendah. Variabel likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap discretionary accruals, berarti semakin besar likuiditas perusahaan maka kualitas labanya akan semakin tinggi. Variabel Investment Opportunity Set

berpengaruh positif signifikan terhadap discretionary accruals, berarti semakin besar Investment Opportunity Set perusahaan maka kualitas labanya akan semakin rendah.

7. Hasil penelitian (Elma & Nuswandari, 2020) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan, sedangkan leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba. Akan tetapi, kualitas audit dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
8. Hasil penelitian (Silfi, 2016) menunjukkan bahwa struktur modal, likuiditas dan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
9. Hasil penelitian (Kepramareni et al., 2021) menunjukkan bahwa variabel struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba sedangkan profitabilitas, ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba, serta investment opportunity set (IOS) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba .
10. Hasil penelitian (Sadiah & Priyadi, 2015) menunjukkan bahwa: Struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien negatif yang menunjukkan hubungan tidak searah, Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba namun koefisien positif menunjukkan hubungan searah, Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien positif yang menunjukkan hubungan searah, Pertumbuhan laba berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien positif yang menunjukkan hubungan

searah, Investment opportunity set berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien positif yang menunjukkan hubungan searah.

11. Hasil (Karlina, 2016) pertama menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Hasil pengujian hipotesis kedua menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas laba. Hasil pengujian hipotesis ketiga menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas laba. Hasil pengujian hipotesis keempat menyatakan bahwa leverage berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas laba. Hasil pengujian hipotesis kelima menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.
12. Hasil penelitian (Muaja et al., 2023) menunjukkan bahwa variabel X1 dan X2 yang diuji dalam penelitian ini, yaitu variabel Likuiditas dan Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba suatu perusahaan, sehingga tinggi rendahnya nilai likuiditas dan struktur modal dalam suatu perusahaan tidak dapat menilai kualitas laba dari perusahaan tersebut.
13. Hasil penelitian (Kurniawati, 2023) Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Leverage tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba. Ukuran perusahaan dan Leverage secara simultan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Lebih singkatnya penelitian terdahulu terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian
1	(Zatira et al., 2020)	Pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal, likuiditas, dan profitabilitas terhadap kualitas laba pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI periode 2013- 2019	<p>Independen:</p> <p>Ukuran Perusahaan Struktur Modal Likuiditas Profitabilitas</p> <p>Dependen:</p> <p>Kualitas Laba</p>	<p>Ukuran Perusahaan (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba (Y)</p> <p>Struktur Modal (X2) tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba (Y)</p> <p>3. Likuiditas (X3) tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba (Y).</p> <p>4. Profitabilitas (X4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba (Y).</p>

2	(Irawat, 2012)	Pengaruh struktur modal, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap kualitas laba	<p>Independen:</p> <p>Struktur Modal Pertambahan Laba Ukuran Perusahaan Likuiditas</p> <p>Dependen:</p> <p>Kualitas Laba</p>	<p>Variabel Kualitas Laba(Y) berpengaruh positif terhadap Pertambahan Laba(X2),Ukuran Perusahaan(X3)dan Likuiditas(X4)</p> <p>Variabel Kualitas Laba(Y) berpengaruh Negatif terhadap Struktur Modal(X1)</p>
3	(Zulfriza Yuliana & Ella Fauziah, 2022)	Pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal, likuiditas, dan profitabilitas terhadap kualitas laba	<p>Independen:</p> <p>Ukuran Perusahaan Struktur Modal Likuiditas Profitabilitas</p> <p>Dependen:</p> <p>Kualitas Laba</p>	<p>1.Ukuran perusahaan(X1) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba(Y)</p> <p>2.Struktur modal(X2) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba(Y)</p> <p>3.Likuiditas(X3) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba(Y)</p> <p>4.Profitabilitas(X4) berpengaruh negatif terhadap kualitas laba(Y)</p>
4	(Setiawan, 2017)	Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas dan leverage	<p>Independen:</p> <p>Ukuran Perusahaan</p>	<p>1.Variabel Kualitas Laba(Y) tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap</p>

		terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI	Profitabilitas Likuiditas Leverage Dependen: Kualitas Laba	Profitabilitas(X2) dan Leverage(X4) 2.Variabel Kualitas Laba(Y) terdapat Pengaruh Negatif Signifikan terhadap Ukuran Perusahaan(X1) dan Likuiditas(X3)
5	(Dira & Astika, 2014)	Pengaruh struktur modal, likuiditas, pertumbuhan laba, dan ukuran perusahaan pada kualitas laba	Independen: Struktur Modal Likuiditas Pertumbuhan Laba Ukuran Perusahaan Dependen: Kualitas Laba	1.Variabel Kualitas Laba(Y) berpengaruh Positif terhadap Struktur Modal(X1) dan Ukuran Perusahaan(X4) 2.Variabel Kualitas Laba(Y) berpengaruh Negatif terhadap Likuiditas(X2) dan Pertumbuhan Laba(X3)
6	(Warianto & Ruisti, 2014)	Pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal, likuiditas dan investment opportunity set (ios) terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang	Independen: Ukuran Perusahaan Struktur Modal Likuiditas Investment Opportunity Set (IOS) Dependen: Kualitas Laba	1.Variabel Kualitas Laba(Y) berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Ukuran Perusahaan(X1) dan Likuiditas(X3) 2.Variabel Kualitas Laba(Y) berpengaruh Negatif Signifikan terhadap Struktur Modal(X2) dan

		terdaftar di BEI		Investmen Opportunity Set(IOS) (X4)
7	(Elma & Nuswandari, 2020)	faktor faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan manufaktur tahun 2017-2019	<p>Independen:</p> <p>Kualitas Audit Kepemilikan Institusional Likuiditas Leverage</p> <p>Dependen:</p> <p>Kualitas Laba</p>	<p>1.Variabel Kualitas Laba(Y) berpengaruh Positif Signifikan terhadap Kepemilikan Konstitusional(X2)</p> <p>2.Variabel Kualitas Laba(X) berpengaruh Negatif Signifikan terhadap Leverage(X4)</p> <p>3.Variabel Kualitas Laba(X)tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit(X1) dan Likuiditas(X3)</p>
8	(Silfi,2016)	Pengaruh pertumbuhan laba, struktur modal, likuiditas dan komite audit terhadap kualitas laba	<p>Independen:</p> <p>Pertumbuhan Laba Struktur Modal Likuiditas Komite Audit</p> <p>Dependen:</p> <p>Kualitas Laba</p>	<p>Variabel Kualitas Laba(Y) berpengaruh terhadap Struktur Modal(X2),Likuiditas (X3) dan Komite Audit(X4)</p> <p>Variabel Kualitas Laba(Y)tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba(X1)</p>
9	(Kepra	Kualitas laba dan	Independen:	1.Variabel Kualitas

	mareni et al., 2021)	faktor-faktor yang berpengaruh(studi kasus pada perusahaan manufaktur tahun 2017-2019)	Struktur Modal Profitabilitas Ukuran Perusahaan Likuiditas Investment Opportunity Set (IOS) Dependen: Kualitas Laba	Laba(Y)berpengaruh Positif terhadap Profitabilitas(X2), Ukuran Perusahaan(X3)dan Likuiditas(X4) 2.VariabelKualitas Laba(Y)berpengaruh Negatif terhadap Struktur Modal(X1) 3.VariabelKualitas Laba(Y)tidak berpengaruh terhadap Investment Opportunity Set(ios)(X5)
10	(Sadiah & Priyadi, 2015)	Pengaruh leverage, likuiditas,size, pertumbuhan laba dan ios terhadap kualitas laba	Independen: Struktur Modal Likuiditas Ukuran Perusahaan Pertumbuhan Laba IOS Dependen: Kualitas Laba	1. Struktur modal(X1)tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba(Y) (2)Likuiditas(X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba(Y) (3)Ukuran perusahaan(X3) berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba(Y) (4) Pertumbuhan laba(X4) berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba(Y) (5)Investment opportunity set(X5)berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba (Y)
11	(Karlina , 2016)	Analisis faktor-factoryang mempengaruhi kualitas laba perusahaan pada industri barang konsumsi yang	Independen: Konservatisme Akuntansi Komite Audit Likuiditas Leverage Ukuran	1. Variabel Kualitas Laba(Y) berpengaruh Positif Signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi(X1) dan Ukuran

		terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Perusahaan Dependen: Kualitas Laba	Perusahaan(X5) 2. Variabel Kualitas Laba(Y)berpengaruh Negatif tidak Signifikan Terhadap Komite Audit(X2), 3. Likuiditas (X3) dan Leverage(X4)
12	(Muaja et al., 2023)	Pengaruh likuiditas dan struktur modal terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur sektor Industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021	Independen: Likuiditas Struktur Modal Dependen: Kualitas Laba	1. Variabel Kualitas Laba(Y) tidak berpengaruh terhadap Likuiditas(X1) dan Struktur Modal(X2)
13	(Kurniawati, 2023)	Pengaruh ukuran perusahaan dan leverage terhadap kualitas laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 - 2022	Independen: Ukuran Perusahaan Leverage Dependen: Kualitas Laba	1. Variabel Kualitas Laba(Y) berpengaruh signifikan terhadap Ukuran Perusahaan(X1) 2. Variabel Kualitas Laba(Y) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Leverage(X2)

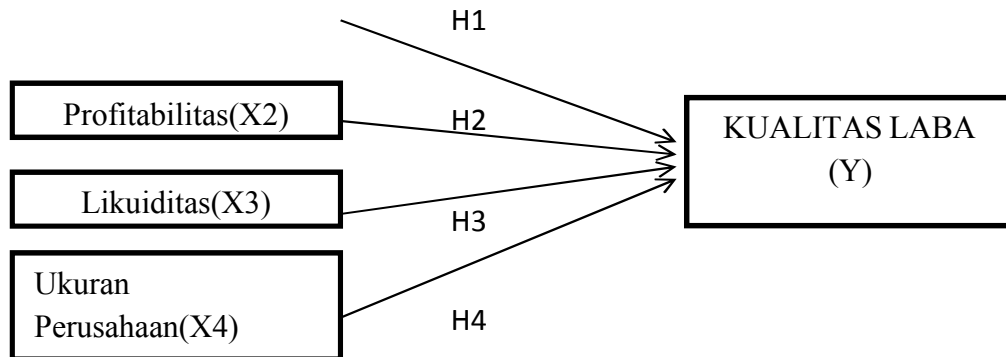
Sumber : <https://scholar.google.com/>

2.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai

Struktur Modal(X1)

berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.6 Pengembangan Hipotesis

2.6.1 Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba

Menurut Irawat, (2012) struktur modal yang diukur dengan *leverage* merupakan suatu variabel untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan. Struktur modal memiliki pengaruh terhadap kualitas laba perusahaan. Apabila sebagian besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modalnya sendiri, maka perusahaan tersebut dinilai tidak dapat menjaga keseimbangan keuangan dalam pengelolaan dana antara modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan. Oleh karena itu semakin tinggi tingkat leverage perusahaan maka kualitas laba semakin rendah.

Akan tetapi hutang bisa digunakan untuk menghemat pajak, karena bunga utang bisa dipakai sebagai pengurang beban pajak. Sehingga hal tersebut merupakan salah satu faktor pendorong perusahaan untuk menggunakan hutang dalam sumber pendanaannya karena akan menguntungkan perusahaan dan semakin tinggi hutang perusahaan, maka perusahaan tersebut akan semakin

dinamis karena perusahaan dengan tingkat *debt to equity ratio* (DER) yang tinggi dan perusahaan mampu memanfaatkan hutangnya dengan baik dalam mendanai kegiatan operasionalnya sehingga dimungkinkan perusahaan dapat menghasilkan laba yang besar dan dapat melunasi hutang tersebut dari laba yang dihasilkan serta akan menyebabkan pada kualitas laba yang menjadi tinggi.

Kesulitan dalam pembayaran hutang akan berdampak pada laba yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga kualitas laba akan menjadi rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anggrainy, 2019) yang menunjukkan bahwa Struktur Modal berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Struktur Modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kualitas Laba

2.6.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Kualitas Laba

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu (Risdaty & Subowo, n.d.). Return On Asset (ROA) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal dikeluarkan dari analisis (Shanie Sukmawati & Agustina, 2014).

Berkaitan dengan penyampaian informasi yang harus dilakukan perusahaan dalam mengurangi asimetri informasi, dalam hal ini tingkat profitabilitas menjadi sebuah informasi yang dijadikan dasar pengambilan keputusan pengguna laporan keuangan. Apabila keuntungan yang diperoleh perusahaan ini besar maka tingkat pengembalian investasi suatu investor akan mendapatkan lebih besar (Reyhan, 2014). Semakin perusahaan memiliki kemampuan menghasilkan laba yang tinggi dan terusmenerus, maka menjadi informasi atau sinyal yang diberikan perusahaan kepada investor maupun kreditur dalam pengambilan keputusan. Perusahaan dikatakan profit apabila mampu menghasilkan laba dengan kualitas yang baik atau sesungguhnya.

Penelitian Reyhan, (2014) menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka kualitas labanya akan semakin baik. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba

2.6.3 Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba

Likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk melunasi utang lancar perusahaan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Rasio likuiditas menurut Erica et al., (2021) adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

Tingkat likuiditas perusahaan yang tinggi memperlihatkan bahwa perusahaan dapat melunasi hutangnya, hal ini menandakan bahwa kondisi

keuangan perusahaan baik, sehingga laba perusahaan berkualitas tinggi. Semakin besar likuiditas suatu perusahaan, maka perusahaan akan percaya diri untuk memperlihatkan kinerja keuangan perusahaan tersebut karena perusahaan mampu melunasi hutang jangka pendeknya, sehingga investor semakin tertarik pada perusahaan tersebut.

Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi akan memiliki risiko relatif kecil karena dianggap mampu melunasi hutang jangka pendeknya. Karena itu kreditur merasa yakin untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan dan investor akan tertarik untuk menanamkan dananya di perusahaan tersebut karena investor yakin jika perusahaan tersebut mampu bertahan. Tingkat likuiditas perusahaan dapat diukur menggunakan current ratio, yaitu rasio antara aset lancar dan utang lancar. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aset lancar perusahaan mencukupi untuk menutupi liabilitas lancar.

Penelitian Yuliana & Fauziah, (2022) yang menunjukkan bahwa Likuiditas berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba.

2.6.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Ukuran Perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas (Jaya & Wirama, 2017).

Suatu ukuran perusahaan dapat menentukan baik atau tidaknya kinerja dari perusahaan tersebut. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada

perusahaan besar (Warianto & Ruisti, 2014)

Perusahaan yang memiliki ukuran besar, pastinya mempunyai kinerja dan sistem yang baik dalam mengoperasionalkan, mengatur, dan mengendalikan seluruh aset yang dimiliki secara efektif dan efisien, sehingga kesempatan mendapatkan laba yang tinggi akan semakin besar. Kinerja dari perusahaan yang relatif baik tentunya akan dilihat oleh publik, sehingga perusahaan tersebut akan berhati-hati pada saat melaporkan kondisi keuangannya, lebih menunjukkan keinformatifan informasi yang terkandung di dalamnya dan lebih transparan sehingga perusahaan akan lebih sedikit dalam melakukan praktik manipulasi laba. Besarnya ukuran suatu perusahaan mempunyai sumber daya yang besar pula. Dengan begitu, perusahaan mampu memperoleh keuntungan yang tinggi sehingga kemampuan perusahaan melakukan pengawasan laporan keuangan dapat menurunkan penggunaan praktik manipulasi laba dan perusahaan menghasilkan laba yang berkualitas. Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan maka laba yang dihasilkan semakin berkualitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zatira et al., (2020) yang menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap KualitasLaba

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian atau rancangan penelitian adalah rencana dan struktur penelitian yang disusun sedemikian rupa, sehingga peneliti akan dapat memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitiannya. Desain penelitian ini dibuat untuk mengarahkan proses dan hasil penelitian yang valid, objektif, efisien, dan efektif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif.

Menurut Purba dan Parulian Simanjuntak : **“Penelitian deskriptif adalah suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran (deskripsi) dari suatu fenomena tertentu secara objektif”**. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif.

Menurut Sugiyono,(2010): **“Penelitian deskriptif kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”**.

3.2 Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kualitas

Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian dimulai dari tahun 2020 - 2022 sebagai tahun pengamatan.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Jumlah populasi adalah 84 sub sektor makanan dan minuman perusahaan manufaktur sektor Industri Barang Konsumsi.

Tabel 3.1

Daftar Populasi

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	AALI	Astra Agro Lestari
2.	ADES	Akasha Wira International
3.	AGAR	Asia Sejahtera Mina
4.	AISA	FKS Food Sejahtera
5.	ALTO	Tri Banya Tirta
6.	AMMS	Agung Menjangan Mas
7.	ANDI	Andira Agro
8.	ANJT	Austindo Nusantara Jaya

9.	ASHA	Cilacap Samudera Fishing Industry
10.	BEEF	Estika Tata Tiara
11.	BISI	Bisi International
12.	BOBA	Formosa Ingridient Factory
13.	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul
14.	BUDI	Budi Starch & Sweetener
15.	BWPT	Eagle High Plantations
16.	CAMP	Campina Ice Cream Industry
17.	CBUT	Citra Borneo Utama
18.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia
19.	CLEO	Sariguna Primatirta
20.	CMRY	Cisarua Mountain Dairy
21.	COCO	Wahana Interfood Nusantara
22.	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia
23.	CPRO	Central Proteina Prima
24.	CRAB	Toba Surimi Industries
25.	CSRA	Cisadane Sawit Raya
26.	DEWI	Dewi Shri Farmindo
27.	DLTA	Delta Djakarta
28.	DPUM	Dua Putra Utama Makmur
29.	DSFI	Dharma Samudera Fishing Industries
30.	DSNG	Dharma Satya Nusantara

31.	ENZO	Morenzo Abadi Perkasa
32.	FAPA	FAP Agri
33.	FISH	FKS Multi Agro
34.	FOOD	Sentra Food Indonesia
35.	GOLL	Golden Plantation
36.	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya
37.	GULA	Aman Agrindo
38.	GZCO	Gozco Plantations
39.	HOKI	Buyung Poetra Sembada
40.	IBOS	Indo Boga Sukses
41.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur
42.	IKAN	Era Mandiri Cemerlang
43.	INDF	Indofood Sukses Makmur
44.	IPPE	Indo Pureco Pratama
45.	JARR	Jhonlin Agro Raya
46.	JAWA	Jaya Agra Wattie
47.	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia
48.	KEJU	Mulia Boga Raya
49.	LSIP	PP London Sumatera Indonesia
50.	MAGP	Multi Agro Gemilang Plantation
51.	MAIN	Malindo Fedmill

52.	MGRO	Mahkota Group
53.	MKTR	Menthobi Karyatama Raya
54.	MLBI	Multi Bintang Indonesia
55.	MYOR	Mayora Indah
56.	NASI	Wahana Inti Makmur
57.	OILS	Indo Oil Perkasa
58.	PALM	Provident Investasi Bersama
59.	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri/Pantai Indah Kapuk Dua
60.	PGUN	Pradiksi Gunatama
61.	PMMP	Panca Mitra Multiperdana
62.	PSDN	Parasidha Aneka Niaga
63.	PSGO	Palma Serasih
64.	ROTI	Nippon Indosari Corpindo
65.	SGRO	Sampoerna Agro
66.	SIMP	Salim Ivomas Pratama
67.	SIPD	Sreeya Sewu Indonesia
68.	SKBM	Sekar Bumi
69.	SKLT	Sekar Laut
70.	SMAR	SMART(Sinar Mas Agro Resources and Technology)
71.	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana
72.	STAA	Sumber Tani Agung Resources

73.	STTP	Siantar Top
74.	TAPG	Triputra Agro Persada
75.	TAYS	Jaya Swarasa Agung
76.	TBLA	Tunas Baru Lampung
77.	TGKA	Tigaraksa Satria
78.	TLDN	Teladan Prima Agro
79.	TRGU	Cerestar Indonesia
80.	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company
81.	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations
82.	WAPO	Wahana Pronatural
83.	WMPP	Widodo Makmur Perkasa
84.	WMUU	Widodo Makmur Unggas

Sumber : www.idx.co.id

3.3.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono, (2010) : **“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”**. Metode Pengambilan sampel yang dilakukan adalah metode purposive sampling (pemilihan sampel berdasarkan tujuan), yaitu pemilihan sampel secara tidak acak tetapi menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Kriteria yang ditentukan dalam hal pengambilan sampel dalam penelitian

ini, antara lain sebagai berikut :

1. Perusahaan Sektor industri barang dan konsumsi yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020-2022.
2. Perusahaan Sektor industri barang dan konsumsi yang telah mempublikasikan laporan keuangan tahun 2020- 2022 secara lengkap.
3. Perusahaan Sektor industri barang dan konsumsi yang memperoleh profit (laba) selama tahun 2020 – 2022
4. Perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang memiliki ketersediaan data yang lengkap terkait variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.
5. Laporan keuangan disajikan dalam rupiah.

Berdasarkan kriteria – kriteria yang telah ditetapkan diatas, maka sampel penelitian sebanyak 33 perusahaan dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 3. 2 Kriteria Pemilihan Sampel

No	Sampel Penelitian	Jumlah Perusahaan
1.	Jumlah Perusahaan Sektor Industri Barang dan Konsumsi di Bursa Efek Indonesia(BEI)	84
2.	Perusahaan Sektor industri barang dan konsumsi yang tidak secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020-2022	(27)
3.	Perusahaan Sektor industri barang dan konsumsi yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahun 2020- 2022 secara lengkap.	(0)
4	Perusahaan Sektor industri barang dan konsumsi yang tidak memperoleh profit (laba) selama tahun 2020 - 2022	(23)

5	Perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang tidak memiliki ketersediaan data yang lengkap terkait variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.	(0)
6	Laporan keuangan disajikan bukan dalam mata uang rupiah	(1)
	Jumlah Sampel	33
	Jumlah Tahun	3 Tahun
	Total Data	$33 \times 3 = 99$

Sumber: www.idx.co

Tabel 3.3
Daftar Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	AALI	Astra Agro Lestari
2.	ADES	Akasha Wira International
3.	ANJT	Austindo Nusantara Jaya
4.	BISI	Bisi International
5.	BUDI	Budi Starch & Sweetener
6.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia
7.	CLEO	Sariguna Primatirta
8.	COCO	Wahana Interfood Nusantara
9.	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia
10.	DLTA	Delta Djakarta
11.	DSNG	Dharma Satya Nusantara
12.	FISH	FKS Multi Agro
13.	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya
14.	HOKI	Buyung Poetra Sembada
15.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur
16.	INDF	Indofood Sukses Makmur
17.	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia
18.	KEJU	Mulia Boga Raya
19.	LSIP	PP London Sumatera Indonesia
20.	MLBI	Multi Bintang Indonesia
21.	MYOR	Mayora Indah
22.	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri/Pantai Indah Kapuk Dua
23.	PSGO	Palma Serasih
24.	ROTI	Nippon Indosari Corpindo
25.	SIMP	Salim Ivomas Pratama
26.	SKBM	Sekar Bumi
27.	SKLT	Sekar Laut
28.	SMAR	SMART(Sinar Mas Agro Resources and Technology)
29.	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana
30.	STTP	Siantar Top
31.	TBLA	Tunas Baru Lampung
32.	TGKA	Tigaraksa Satria
33.	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company

3.4 Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan empat variabel bebas dan satu variabel terikat diantaranya profitabilitas, struktur modal, likuiditas, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen serta kualitas laba sebagai variabel dependen. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan uraian di atas, maka berikut adalah definisi dari masingmasing variabel yang terdapat pada penelitian ini.

1. Sugiyono, (2010) mendefinisikan **variabel independen adalah sebagai berikut: “Variabel ini sering sering disebut sebagai variabel stimulus, predictor, antecedent.** Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen.”
2. Variabel Dependen Menurut Sugiyono, (2010) **Dependent Variable sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen.** Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitas Laba (Y)

Tabel 3.4 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Parameter	Skala Ukuran
Kualitas Laba (Y)	$Quality\ of\ Income\ Ratio\ (QIR)_{it} = \frac{CFO_{it}}{N_{lit}}$	Rasio
Struktur Modal (X1)	$Leverage = \frac{Total\ Debt}{Total\ Assets}$	Rasio
Profitabilitas (X2)	$Return\ on\ Assets = \frac{Net\ Profit}{Total\ Assets}$	Rasio
Likuiditas (X3)	$Current\ Ratio = \frac{Current\ Asset}{Current\ Liabilities}$	Rasio
Ukuran Perusahaan (X4)	$Firm\ Size = Ln\ of\ Total\ Assets$	Rasio

Sumber : Data Diolah Peneliti (2024)

3.5 Metode Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang bersifat sekunder ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan data/menghimpun informasi kemudian mempelajari informasi tersebut berupa laporan keuangan, maupun informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Data diperoleh dengan mengunduh data laporan keuangan yang ada di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022 serta studi pustaka dan penelitian terdahulu untuk mendapatkan teori-teori yang melatarbelakangi penelitian.

3.6 Metode Analisis Data

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program komputer, yaitu Statistical Package for Social Sciences (SPSS) Versi 25. Data yang terkumpul dalam penelitian ini akan dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan

metode sebagai berikut :

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dalam menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Analisis statistik deskriptif meliputi jumlah, sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian yang dilakukan adalah Uji Normalitas, Uji Multikolenieritas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi, dengan penjelasan sebagai berikut :

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk menghindari adanya hasil yang menyesatkan menggunakan grafik, maka uji grafik ini dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik yang digunakan adalah dengan menggunakan uji non- parametik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H₀: Data residual berdistribusi normal

H₁: Data residual tidak berdistribusi normal

Apabila nilai signifikansi lebih besar 5%, maka H₀ diterima berarti data residual berdistribusi normal, ataupun sebaliknya.

3.6.2.2 Uji Multikolenieritas

Uji ini digunakan untuk situasi dimana adanya korelasi variabel-variabel independen antara yang satu dengan yang lainnya. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara masing-masing variabel bebas (independen). Apabila terjadi korelasi antar variabel-variabel tersebut, berarti terjadi problem multikolinearitas. Sedangkan variabel yang baik adalah variabel yang tidak memiliki problem multikolinearitas. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai korelasi antar variabel independen lebih besar dari 0,10 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam penelitian tersebut.

3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Metode pengujian yang bisa digunakan Uji Glesjer. Uji Glesjer dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena

observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Pengujian asumsi uji Autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Uji Run test.

Apabila hasil Uji Autokorelasi yang didapat menunjukkan tingkat Signifikansi $< 0,05$ disimpulkan terdapat gejala autokorelasi pada model regresi tersebut. Dan sebaliknya, apabila nilai Sig $> 0,05$, maka dapat disimpulkan tidak terjadinya gejala Autokorelasi pada model regresi.

3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah metode Analisis Regresi Linear Berganda. Analisis Regresi Linear Berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis Regresi berkenaan dengan studi ketergantungan satu variabel terikat dengan satu atau variabel bebas, dengan tujuan untuk mengestimasi atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Analisis ini juga mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Pada Penelitian ini, model yang digunakan dalam regresi berganda untuk melihat pengaruh Leverage, Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Keterangan:

Y	= Kualitas Laba
α	= Konstanta
b_1, b_2, b_3, b_4	= Koefisien Regresi
X1	= Leverage
X2	= Profitabilitas
X3	= Likuiditas
X4	= Ukuran Perusahaan
e	= Standar Error

3.7 Pengujian Hipotesis

3.7.1 Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Uji R² dilakukan dengan maksud untuk mengetahui persentase pengaruh variabel bebas terhadap perubahan variabel terikat. Sehingga akan diketahui seberapa besar variabel bebas akan mampu dijelaskan oleh variabel terikat, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Apabila nilai Koefisien Determinasi mendekati angka 1, maka semakin besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya apabila R² mendekati 0, maka semakin kecil pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

3.7.2 Uji T

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh dari

variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila koefisien regresi signifikansi pada t-signifikan $\leq 0,05$ atau 5%, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, t-signifikan $> 0,05$ atau 5%, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan.

